

Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta

oleh: Afif Zamzami*)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional dengan perilaku agresivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SMK DKI Jakarta dengan jumlah sampel 160 siswa yang dipilih dengan teknik multi stage random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berskala lima, dan dianalisis dengan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan negatif signifikan antara pemenuhan kebutuhan dengan perilaku agresivitas, (2) terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan perilaku agresivitas, (3) terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol emosional dengan perilaku agresivitas. Selain itu, terdapat hubungan negatif signifikan secara bersama-sama antara pemenuhan kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional dengan perilaku agresivitas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa untuk menurunkan perilaku agresivitas dapat diatasi dengan meningkatkan pemenuhan kebutuhan, memperbaiki konsep diri, dan memperkuat kontrol emosional siswa.

Kata Kunci: perilaku agresivitas, pemenuhan kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini berbagai kenakalan dan keberandalan khususnya yang dilakukan oleh remaja semakin menggelisahkan dan mencemaskan masyarakat karena mengarah pada tindakan kejahatan dan kriminalitas.

Perkelahian pelajar di DKI Jakarta yang dilaporkan Republika (4 April 1999) menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 1999 terjadi sedikitnya 873 kali tawuran pelajar dengan pelaku yang terlibat 8492 orang dan korban meninggal 86 orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa

*)Afif Zamzami adalah Staf pada Pusat Kurikulum dan peneliti Balitbang Depdiknas

perkelahian pelajar ini melibatkan siswa SMK dan korbannya semakin meningkat. Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas perilaku siswa tidak baik.

Dalam menghadapi perkembangan remaja dengan segala perilakunya, Pakasi (1981: 8) mengemukakan tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yakni (1) pemahaman siapa remaja itu (2) pemahaman bagaimana si remaja itu, dan (3) pemahaman mengapa remaja bertingkah laku demikian. Ketiga hal ini perlu mendapat perhatian karena masa remaja merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis.

Menurut Erickson, seperti dikutip Yusuf (2001: 71), periode remaja merupakan '*vocal point*' dari pengalaman remaja dalam perkembangan mencari identitas diri. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya maka ia akan kehilangan arah. Dampaknya bisa dalam bentuk perilaku menyimpang (*delinquent*) seperti melakukan kriminalitas, menutup diri dari masyarakat, atau terjadi agresivitas di kalangan remaja.

Menurut Hurlock (1978: 130), beberapa bentuk pelampiasan yang dapat terlihat antara lain sifat mudah

tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pikiran ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang kewenangan, sangat mendambakan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas di rumah ataupun di sekolah, dan tampak bahwa dirinya tidak bahagia. Salah satu konsekuensi masa remaja yang paling penting adalah pengaruhnya terhadap sikap, minat, agresivitas, konsep diri, kontrol emosional, dan sebagainya.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya kelompok teknologi, umumnya terdapat ketidakseimbangan dalam jumlah siswa laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hal ini dapat berdampak negatif dalam arti kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa SMK. Selain itu, karakter siswa SMK kelompok teknologi umumnya berjiwa keras dan kasar. Kondisi demikian memungkinkan menjadi penyebab munculnya perilaku negatif yang melibatkan siswa SMK tersebut. Indikator ini terlihat dari laporan Djojonegoro (1996: 3) tanggal 9 Mei 1996 pada Rapat Koordinasi Khusus (Rakorsus) Bidang Politik dan Keamanan, yang bersumber dari data

Dinas Sospol DKI Jakarta, bahwa akibat perkelahian siswa sejak tahun 1992 sampai dengan bulan April 1996 telah terjadi korban tewas 46 orang, korban luka berat 72 orang, dan korban luka ringan 250 orang. Sementara itu bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi adalah: pengrusakan, penganiayaan, perampasan, pengeroyokan, tawuran, dan pemerasan.

Perilaku negatif sebagian siswa SMK yang ditunjukkan antara lain dengan perkelahian pelajar tersebut muncul disebabkan karena jiwa yang tidak stabil. Menurut Pribadi (1981: 36), kestabilan jiwa dapat diperhatikan melalui kestabilan emosi. Seseorang yang emosinya stabil dikatakan kehidupan emosionalnya telah dewasa. Kedewasaan emosional diukur dari sudut pandang psikologis dan pedagogis. Kedewasaan psikologis memperlihatkan bahwa manusia itu dapat mengembangkan potensi kejiwaannya berupa pikiran, perasaan, dan kemauan sehingga terjauh dari kegoncangan emosional. Adapun kedewasaan pedagogis memperlihatkan bahwa manusia itu hidup memperhatikan nilai-nilai kesusilaan, kebenaran, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketidakkedewasaan

inilah yang dapat memicu munculnya perilaku agresif siswa dengan mencari kompensasi negatif, seperti meneguk narkoba, mengajak tawuran, melakukan pencurian, perampasan, penodongan, pembalakan, pembunuhan, dan sejenisnya.

Kondisi seperti ini perlu dikaji melalui penelitian, faktor-faktor apa yang dominan menentukan ketidakstabilan jiwa khususnya kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK sehingga mudah memberikan respons yang negatif bahkan terhadap rangsangan yang positif sekalipun.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dengan perilaku agresivitas siswa SMK?, (2) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresivitas siswa SMK?, (3) Apakah terdapat hubungan antara kontrol emosional dengan perilaku agresivitas siswa SMK?, dan (4) Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional secara bersama-sama dengan perilaku agresivitas siswa SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional dengan perilaku agresivitas, serta melihat bentuk dan kekuatan hubungan tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

2. Kajian Literatur

2.1 Perilaku Agresivitas

Perilaku agresif merupakan masalah serius dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Hampir setiap hari terdengar berita tentang peristiwa agresivitas, seperti kekerasan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Agresivitas menurut Krech (1962: 120) merupakan bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan. Adapun Bandura (1986: 214) mengemukakan bahwa agresi diartikan sebagai tingkah laku berupa penyerangan orang dan pengrusakan fisik. Sementara itu, para ahli psikologi (Zimbardo & Ruch, 1980: 498) merumuskan pengertian agresi sebagai tingkah laku fisik atau verbal yang bermaksud untuk melukai atau merusak.

Baron dan Richardson (1977: 7), memberi batasan bahwa agresi sebagai suatu perilaku dan bukan emosi atau sikap. Apabila agresi diartikan sebagai suatu perilaku maka sudah barang tentu memerlukan objek dari perilaku tersebut. Suatu perilaku seringkali didasari oleh adanya rangsang yang mendorong munculnya respons atas situasi atau rangsangan tertentu. Bentuk respons inilah yang berwujud perilaku, yang dalam pengertian agresi memiliki sasaran tertentu dan akibatnya dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, perilaku dapat disebut bersifat agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

Baron dan Richardson (1977: 10) menyatakan bahwa perlakuan atau tindakan dapat terjadi secara fisik, verbal, aktif, pasif, langsung, dan tidak langsung. Perilaku agresif berkaitan dengan struktur dan sistem dalam otak, antara lain berkaitan dengan sistem *limbik* dan *hipotalamus*. Apabila sistem tersebut terganggu, misalnya karena tumor atau zat kimia, atau karena gangguan lainnya maka dengan sendirinya akan terganggu pula perasaan dan emosi. Wujud dari ketergantungan tersebut

terlihat pada perilaku yang tidak normal. Pembicaraan tentang kaitan dengan sistem otak tersebut, antara lain dikemukakan oleh Carlson (1989: 436), Smith, Sarason dan Sarason (1982: 44). Sejalan dengan hal itu, Zimbardo dan Ruch (1980: 500), berpendapat bahwa perilaku agresif berhubungan erat dengan rusaknya fungsi otak. Kerusakan otak pada sistem limbik atau *temporal lobe* kadang-kadang menjadikan seseorang berpenampilan '*dyscontrol syndrome*' yang ditandai dengan kurangnya perasaan, brutal, patologi mabuk, penyerangan seksual, atau menabrakkan mobil dengan sengaja dan sering.

Lorenz (1966) dalam Zimbardo dan Ruch (1980: 499), meneliti bahwa semua *species* cenderung berperilaku agresif spontan. Agresif spontan akan muncul apabila 'teritorial' orang tersebut terganggu atau terancam. Teritorial merupakan 'wilayah khusus' individu tertentu yang tidak boleh dimasuki atau dirusak oleh pihak lain. Menurut Ardrey's (1966) dalam Zimbardo dan Ruch (1980: 499), instink teritorial menjadi basis agresivitas manusia. Contoh yang paling populer di kalangan remaja adalah kasus perkelahian pelajar, keributan antar-preman, atau perkelahian antarwarga kampung.

Jung (1978: 221) mengutip pendapat Buss (1961) dan Berkowitz (1965), membedakan dua situasi terjadinya agresi, yakni *instrumental aggression and hostile aggression*. Agresi instrumental dasar terjadinya perilaku agresi demi memuaskan kebutuhan orang lain yang biasanya dilakukan dengan bayaran. Adapun agresi permusuhan (*hostile*) dasar terjadinya murni karena ketidakpuasan dan kekecewaan yang terjadi dalam diri sendiri.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku agresivitas adalah kecenderungan berperilaku negatif berupa tingkah laku fisik atau verbal baik secara aktif maupun pasif, langsung atau tidak langsung, dan cenderung merugikan atau merusak berbagai nilai, etika, dan tatanan sosial yang berlaku secara normal atau biasa. Perilaku dapat disebut bersifat agresif bila memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta berakibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

2.2 Kebutuhan

Mc.Clelland at. al (1975: 9), berpendapat bahwa motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (*need*) yang tidak terpenuhi sehingga

mengakibatkan individu mengalami tekanan. Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidakseimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut, individu melakukan usaha konkrit tertentu guna memenuhi kebutuhannya sehingga keseimbangan tercapai kembali.

Gage dan Berliner (1997: 369), memandang motivasi sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan apa yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Agar muncul perilaku yang diharapkan, menurut deCatanzaro (1999: 275) perlu dilakukan pengontrolan asal motivasi yang disebut *intrinsic control and extrinsic control*. Morgan (1989: 14) merumuskan pengertian kebutuhan berupa berbagai masalah atau kekurangan dalam diri individu baik bersifat biologis atau belajar. Maslow selanjutnya mencoba menyusun tingkat kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan terendah yang merupakan kebutuhan dasar, digambarkan dalam bentuk 'piramida'. Hal ini berarti bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu, dan apabila tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup orang tersebut akan terancam. Kebutuhan menurut Maslow, seperti dikutip Zimbardo dan Ruch (1980:

457) kebutuhan psikologis (*psiological needs*) merupakan hirarki pertama menjadi dasar tempat beranjak. Terdapat usaha otomatis dalam diri untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Jadi, dapat dikatakan kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang paling kuat daripada kebutuhan lainnya.

Hirarki kedua, kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*) merupakan kebutuhan tingkat berikutnya setelah kebutuhan psikologis terpenuhi yang mencakup: keamanan, ketenangan, kesenangan, bebas dari rasa takut, perlindungan, ketertiban, dan hukum. Menurut Maslow dalam Calhoun dan Aocella (1990: 26), kebutuhan psikologis dan keselamatan merupakan kebutuhan dasar. Keduanya dipenuhi terlebih dahulu sebelum beranjak ke kebutuhan berikutnya.

Hirarki ketiga adalah kebutuhan berkasih sayang (*attachment needs*) yang isinya adalah kebutuhan untuk memiliki, berafiliasi, dan untuk mencintai dan dicintai. Kebutuhan berkasih sayang merupakan keinginan mengikat diri antara satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia ingin berbagi cinta, kasih sayang, rasa saling memiliki, menghormati, berkelompok dan bermasyarakat, terbentuklah orga-

nisasi sosial, pemerintahan, profesi, politik, serta paguyuban budaya diarahkan untuk kebaikan bersama.

Hirarkhi keempat adalah kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Setiap orang pada umumnya mempunyai keinginan untuk dihargai, dihormati, dipercayai, rasa berguna, respek terhadap orang lain, dan seterusnya. Keinginan tersebut merupakan kebutuhan diri dan perwujudannya melalui dua cara. Cara pertama, adanya upaya oleh individu yang bersangkutan untuk mengembangkan dirinya melalui *self evaluation* (penilaian diri) dan *self regulation* (pengaturan diri) yang mantap. Cara kedua, berpandangan bahwa harga diri itu akan tumbuh dan dirasakan karena adanya penghormatan, penghargaan, kepercayaan yang datang dari orang lain.

Hirarkhi kelima adalah kebutuhan kognitif (*cognitive needs*). Penegasan adanya kebutuhan kognitif dikemukakan oleh Zimbardo dan Ruch (1980: 457), dan Crider (1983: 139). Adapun Slavin (1997: 348), menyebutnya "*need to know and understand*." Kebutuhan kognitif adalah kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan, kebutuhan untuk tahu, kebutuhan akan pemahaman, serta kebutuhan akan hal-hal baru. Kebutuhan kognitif merupakan

kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). McClelland (1975: 311) menyatakan bahwa kuat lemahnya motif berprestasi tergantung pada perkembangan afeksi terhadap ilmu, apakah positif atau negatif.

Hirarkhi keenam adalah pemenuhan kebutuhan estetis (*aesthetic needs*), merupakan kebutuhan akan keteraturan, kecantikan, keindahan, keharmonisan, simetris, dan seterusnya. Penegasan adanya kebutuhan estetis dikemukakan oleh Slavin (1997: 348), Zimbardo dan Ruch (1980: 457), serta Crider et. al (1983: 458). Melalui kebutuhan estetis, manusia menumbuhkan kehalusan hatinya serta mengasah kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Cooper, 1998: xv).

Hirarkhi ketujuh adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), merupakan kebutuhan individu untuk menjadi orang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kebutuhan ini merupakan keinginan individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan atas perwujudan segenap potensinya. Menurut Ragers seperti

dikutip Servin dan John (1997: 177-178), organisme mempunyai kecenderungan bekerja keras untuk beraktualisasi, memelihara, dan mempertinggi pengalaman dirinya. Oleh karena itu, sistem dan proses pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menciptakan diri dan kehidupannya.

Hirarkhi kedelapan adalah kebutuhan transenden (*transcendence needs*), merupakan kebutuhan spiritual manusia berupa keinginan untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Kebutuhan ini merupakan pernyataan kesadaran manusia yang tinggi, berpandangan terhadap dirinya sebagai bagian kecil dari keseluruhan alam. Penegasan konsep kebutuhan transenden sebagai tingkat kebutuhan yang paling atas setelah kebutuhan aktualisasi diri antara lain dikemukakan oleh Zimbardo dan Ruch (1980: 457), serta Feldman (1987: 260).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksudkan dengan kebutuhan dalam penelitian ini adalah keperluan hidup (hasrat hidup) manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupannya.

2.3 Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) dijelaskan melalui sejumlah pengertian dan

pandangan para ahli serta ulasan berkenaan dengan pandangan tersebut. Menurut Gage dan Berliner (1997: 187), konsep diri adalah totalitas persepsi mengenai diri sendiri, sikap terhadap diri sendiri, serta ungkapan mengenai diri sendiri. Adapun Carlson (1987: 586) memberi batasan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya atau penilaian mengenai kepribadian dan kemampuan yang dimilikinya. Sementara Hall dan Lindzey (1970) seperti juga dikutip oleh Morgan (1989: 596), menyamakan '*self concept*' dengan '*self image*' yang mencakup komponen sikap, perasaan, persepsi, dan penilaian tentang diri sebagai objek. Adapun menurut pandangan teori psikoanalisis (Freud, 1946) dalam Morgan (1989: 596), '*self*' merupakan sebuah proses, dan konsep diri merupakan sentral teori humanistik yang berpusat pada persepsi subjektif individu mengenai diri, dunia, dan diri dengan dunianya. Slavin (1997: 444) merumuskan pengertian konsep diri sebagai persepsi *person* tentang kekuatan dan kelemahan diri. Semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas tidak menyebut arah konsep diri secara jelas, namun dapat ditarik 'benang merah' bahwa mereka pada dasarnya sepakat bahwa konsep

diri seseorang akan mengarah kepada bentuk 'positif' dan 'negatif'.

Arkoff (1989: 3) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran bagaimana penilaian nyata diri sendiri sesungguhnya (*actual self*), kelak menjadi apa diri sendiri (*ideal self*), dan bagaimana respon orang lain terhadap diri (*social self*).

Hirarkhi konsep diri dikemukakan oleh Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976), seperti dikutip oleh Gage & Berliner (1997: 188), bahwa tingkat I adalah konsep diri umum (*general self-concept*) merupakan sejumlah keyakinan yang menonjol tentang diri seseorang, di mana keyakinan tersebut sulit untuk dimodifikasi. Pada tingkat II terdapat tiga wilayah utama konsep diri, yakni konsep diri akademik (*scholastic self-concept*), konsep diri sosial (*social self-concept*), dan konsep diri fisik (*physical self-concept*). Adapun pada tingkat III merupakan wilayah khusus konsep diri yang berkaitan langsung dengan jenis aktivitas tertentu dan merupakan rincian dari konsep diri pada tingkat II.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan atau gambaran seseorang tentang dirinya meliputi bagaimana penilaian nyata diri sendiri sesungguhnya (*actual self*), kelak menjadi apa diri sendiri

(*ideal self*), dan bagaimana respon orang lain terhadap diri (*social self*), yang terwujud dalam bentuk persepsi diri tentang keadaan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

2.4 Kontrol Emosional

Denzin seperti dikutip Strongman (1996: 25) melihat emosi sebagai fenomena sosial yang dalam rumusannya adalah perasaan diri yang terwujud secara tiba-tiba, ditimbulkan oleh hubungan sosial kognitif secara langsung terhadap diri atau pun melalui media.

Selain itu Back (1990: 233) mengemukakan ciri emosi berupa bahagia, sedih, jijik, kaget, dan takut; selanjutnya dimensi emosi keluar dalam bentuk senang dan tidak senang yang didasari pada tingkatan tekanan yang terjadi. Pengertian emosi menurut Mischel (1971: 262) mengandung makna 'energi' atau dorongan untuk beraktivitas dan memotivasi individu melakukan tindakan.

Menurut Hurlock (1978: 210), kondisi lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap perbedaan emosionalitas. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ribut dan penuh tekanan terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua yang

terlalu tinggi dapat berkembang menjadi orang-orang yang tegang, gugup, dan tinggi emosionalitasnya. Oleh karena itu, emosional dan investigasinya terletak di hati sebagai bagian utuh manusia; untuk dipahami dan direfleksikan bagaimana tindakan itu disebut manusiawi, dan bagaimana menjadikannya sesuatu yang penting untuk dipahami bahwa emosional itu merupakan bentuk kesadaran yang hidup, diungkapkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (Strongman, 1996: 231).

Pengertian kecerdasan emosional menurut Cooper (1998: xv) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sementara itu, Salovey dan Mayer dalam Shapiro (1997: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kontrol emosional (*emotional control*) merupakan usaha individu untuk mengatur dan menguasai emosi sendiri atau emosi orang lain.

Strongman (1996: 130) mendefinisikan "kontrol emosional sebagai kemampuan untuk mengontrol proses mental dan berbagai tindakan diri dalam peristiwa tertentu." Dalam bentuk lain, Gilmore (1974: 161) menyebut istilah 'kontrol impuls' (*impulse control*) yang mengacu pada dua arah. Pertama, kontrol impuls diri seperti menjauhi aktivitas yang merugikan, mengurangi kesalahan dan penyimpangan, menentang keputusan yang tak jujur. Kedua, kemampuan mengontrol situasi melalui pengorganisasian informasi sehingga masalah bisa dikendalikan dan memungkinkan menemukan solusi terbaik. Apabila "kedua kontrol tersebut determinan dalam diri, dapat diprediksi bahwa individu berada di jalan sukses." Latihan mengendalikan emosi merupakan suatu proses pendidikan penting dewasa ini, karena terbukti memberikan efek positif.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa orang mempunyai kontrol emosional yang baik ditandai dengan hal-hal berikut dapat mengatur emosi sendiri, dapat menguasai emosi orang lain, mampu mengontrol proses mental, menjauhi aktivitas yang merugikan diri, dan mampu mengelola emosi negatif.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2005. Konstelasi masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

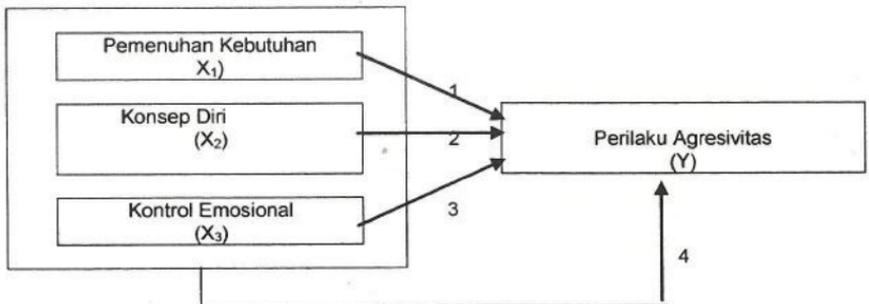
Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri di Jakarta. Populasi terjangkau sebagai kerangka sampel adalah siswa kelas II SMK Negeri di Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi-stage random sampling*, dengan jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini sebanyak (8 x 20) siswa = 160 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat kuesioner berskala lima sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu

agresivitas, kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional. Teknis analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*

3.1 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, simpulan yang dapat diambil merupakan hipotesis dalam penelitian ini, yakni (1) Terdapat hubungan negatif antara pemenuhan kebutuhan dengan perilaku agresivitas; (2) Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku agresivitas; (3) Terdapat hubungan negatif antara kontrol emosional dengan perilaku agresivitas; (4) Terdapat hubungan negatif antara pemenuhan kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional secara bersama-sama dengan perilaku agresivitas.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antarvariabel

3.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dibahas pada bagian ini adalah deskripsi data dari setiap variabel, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

3.2.1 Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana dan jamak. Untuk pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors, hasilnya ketiga pasang variabel berdistribusi normal. Untuk pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett, hasilnya ketiga kelompok varians adalah homogen dan pengujian linearitas menggunakan daftar ANAVA.

3.2.2 Uji Hipotesis

a. Hubungan antara Kebutuhan Siswa dengan Agresivitas

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: "Terdapat hubungan negatif antara pemenuhan kebutuhan siswa dengan perilaku agresivitas".

Hubungan kebutuhan siswa (X_1) dan agresivitas (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 141,28 - 0,45X_1$. Tabel 1 ANAVA merupakan rangkuman perhitungan uji signifikansi regresi dan linearitas hubungan.

Berdasarkan uji signifikansi regresi dan pengujian linearitas maka dapat dikatakan bahwa bentuk hubungan pasangan data kebutuhan siswa (X_1) dan agresivitas (Y) adalah sangat signifikan dan linear.

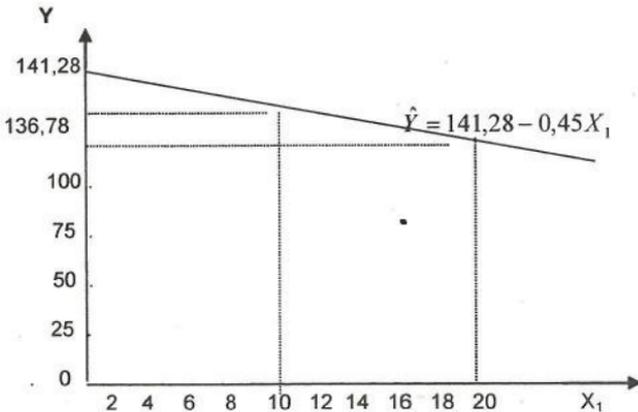
Tabel 1. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 141,28 - 0,45X_1$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	160	765841,000	-	-		
Reg (a)	1	724821,006	724821,006			
Reg (b a)	1	3802,281	3802,281	16,142**	3,907	6,802
Sisa	158	37217,713	235,555			
Tuna cocok	38	9702,693	255,334	1,114 ^{ns}	1,540	1,778
Gagal	120	27515,020	229,292			

Keterangan: ** : Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 16,142 > 6,802 = F_{tabel}$)
 ns : Regresi berbentuk linear ($F_{hitung} = 1,114 < 1,778 = F_{tabel}$)
 JK : Jumlah Kuadrat
 RJK : Rerata Jumlah Kuadrat
 dk : Derajat Kebebasan

Persamaan regresi $\hat{Y} = 141,28 - 0,45X_1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor kebutuhan siswa diikuti oleh penurunan 0,45 skor agresivitas pada konstanta 141,28. Kekuatan hubungan X_1 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{Y1} sebesar -0,303, (lihat Gambar 2).

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kebutuhan siswa (X_1) dengan agresivitas (Y) sebesar -0,303 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasinya adalah $r_{Y1}^2 = (-0,303)^2 = 0,092$ atau 9,20 %. Hal ini berarti bahwa



Gambar 2. Model Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Siswa dengan Agresivitas

Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji "t". Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi tercantum pada Tabel 2.

9,20 % variansi agresivitas (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kebutuhan siswa (X_1).

Jika pengaruh variabel konsep diri (X_2) dikontrol, diperoleh koefisien

Tabel 2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Kebutuhan Siswa dan Agresivitas

Koefisien Korelasi r_{Y1}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
-0,303	3,997**	1,645	2,330

Keterangan: **: Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 3,997 > 2,330 = t_{tabel}$)

korelasi parsial antara kebutuhan siswa (X_1) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{Y1.2} = -0,3251$. Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dengan Y . Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 4,307$. Apabila pengaruh variabel kontrol emosional (X_3) dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial antara kebutuhan siswa (X_1) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{Y1.3} = -0,2823$. Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dengan Y . Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 3,687$. Jika pengaruh kedua variabel lainnya yaitu X_2 dan X_3 dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial antara kebutuhan siswa (X_1) dan agresivitas (Y), sebesar $r_{Y1.23} = -0,3102$. Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dengan Y . Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 2,924$. Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi parsial seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi parsial antara kebutuhan siswa dengan agresivitas, bila variabel konsep diri dan kontrol emosional dikontrol adalah sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Hasil analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kebutuhan siswa dengan agresivitas. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: "Tidak terdapat hubungan negatif antara kebutuhan siswa dengan agresivitas."

Pengujian hipotesis pertama ini memberikan informasi bahwa agresivitas sangat ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan siswa, dengan sumbangan sebesar 9,20 %. Hal ini berarti semakin terpenuhinya kebutuhan siswa perilaku agresivitasnya akan menurun.

Tabel 3. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi (Parsial)	n	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{Y1.2} = -0,3251$	160	157	4,307**	1,645	2,330
$r_{Y1.3} = -0,2823$	160	157	3,687**	1,645	2,330
$r_{Y1.23} = -0,3102$	160	156	2,924**	1,645	2,330

Keterangan: **: sangat signifikan

b. Hubungan antara Konsep Diri dengan Agresivitas

Hipotesis kedua adalah: "Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresivitas." Hubungan antara konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 148,65 - 0,59X_2$. Tabel 4 ANAVA adalah rangkuman perhitungan uji signifikansi dan linearitas.

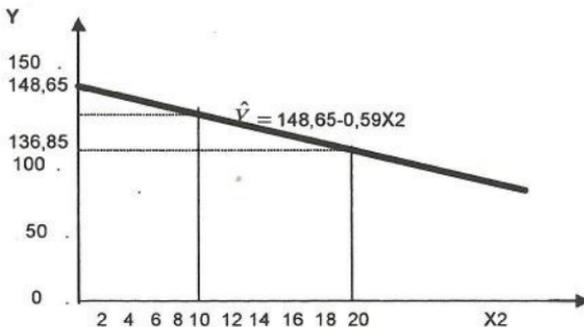
Berdasarkan uji signifikansi regresi dan linearitas hubungan,

dapat dikatakan bahwa bentuk hubungan antara pasangan data konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y) adalah sangat signifikan dan linear. Persamaan regresi $\hat{Y} = 148,65 - 0,59X_2$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor konsep diri menyebabkan penurunan 0,59 skor agresivitas pada konstanta 148,65. Kekuatan hubungan antara konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{Y2} sebesar -0,49. (lihat Gambar 3).

Tabel 4. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 148,65 - 0,59X_2$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	160	765841,000	-	-		
Reg (a)	1	724821,006	724821,006			
Reg (b a)	1	9600,889	9600,889	48,281**	3,907	6,802
Sisa	158	31419,105	198,855			
Tuna cocok	49	2227,935	45,468	0,170 ^{ns}	1,473	1,718
Galat	109	29191,170	267,809			

Keterangan: ** Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 48,281 > 6,802 = F_{tabel}$)
^{ns} Regresi berbentuk linear ($F_{hitung} = 0,170 < 1,473 = F_{tabel}$)



Gambar 3. Model Hubungan antara Konsep Diri dengan Agresivitas

Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji "t". Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi tercantum pada Tabel 5.

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi, dikatakan bahwa koefisien korelasi antara konsep diri (X_1) dengan agresivitas (Y) sebesar -0,49 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasi adalah $r_{y2}^2 = (-0,485)^2 = 0,236$ atau 23,78 % H' 24,00 %. Hal itu berarti bahwa 24,00 % variansi agresivitas (Y) dapat dijelaskan oleh konsep diri (X_2).

Selanjutnya, dilakukan pengontrolan terhadap variabel bebas lainnya, yaitu kebutuhan siswa (X_1), maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{y2.1} = -0,4653$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan antara konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y), diperoleh harga $t_{hitung} = 6,586$.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel kontrol emosional (X_3) maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_2 dengan Y, sebesar $r_{y2.3} = -0,4581$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan antara X_2 dengan Y, diperoleh harga $t_{hitung} = 6,458$. Apabila dilakukan pengontrolan dua variabel bebas, yaitu X_1 dan X_3 maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara konsep diri (X_2) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{y2.13} = -0,4401$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan antara X_2 dengan Y, diperoleh harga $t_{hitung} = 6,122$. Rangkuman hasil pengujian pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, berarti koefisien korelasi parsial antara konsep diri dengan agresivitas, bila kebutuhan siswa dikontrol adalah sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Apabila variabel kontrol emosional juga dikontrol, masih

Tabel 5. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Konsep Diri dengan Agresivitas

Koefisien Korelasi r_{y2}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
-0,49	6,971**	1,645	2,330

Keterangan: **: Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 6,971 > 2,330 = t_{tabel}$)

Tabel 6. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi Parsial	n	dk	t _{hitung}	t _{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{Y2.1} = -0,4653$	160	157	6,586**	1,645	2,330
$r_{Y2.3} = -0,4581$	160	157	6,458**	1,645	2,330
$r_{Y2.13} = -0,4401$	160	156	6,122**	1,645	2,330

Keterangan: **: sangat signifikan

sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Hasil ini tetap sangat signifikan apabila dilakukan pengontrolan terhadap X1 dan X3. Analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan agresivitas. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: "Tidak terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresivitas."

Pengujian hipotesis kedua memberikan informasi bahwa agresivitas sangat ditentukan oleh konsep diri, dengan sumbangan sebesar 24,00 %. Ini berarti semakin positif konsep diri dapat menurunkan agresivitas siswa.

c. Hubungan antara Kontrol Emosional dengan Agresivitas

Hipotesis ketiga adalah: "Terdapat hubungan negatif antara kontrol emosional dengan agresivitas." Hubungan antara kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y) di-

tunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 102,14 - 0,28X_3$. Tabel 7 ANAVA merupakan rangkuman perhitungan uji signifikansi dan linearitas hubungan.

Berdasarkan uji signifikansi regresi dan linearitas hubungan, dapat dikatakan bahwa bentuk hubungan antara pasangan data kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y) adalah sangat signifikan dan linear.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 102,14 - 0,28X_3$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor kontrol emosional menyebabkan penurunan 0,28 skor agresivitas pada konstanta 102,14. Kekuatan hubungan antara kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{Y3} sebesar $-0,258$. Grafik persamaan regresi terdapat pada Gambar 4.

Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji "t". Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi tercantum pada Tabel 8.

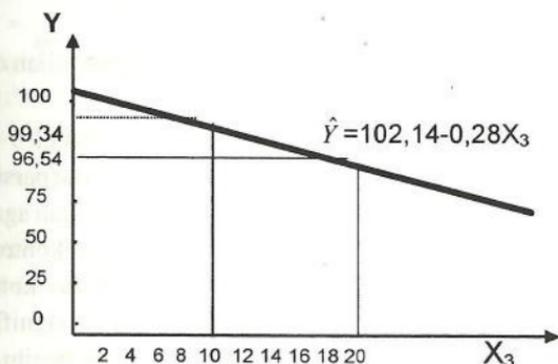
Tabel 7. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 102,14 - 0,28X_3$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	160	765841,000	-	-		
Reg (a)	1	724821,006	724821,006	11,165**	3,907	6,802
Reg (b a)	1	2707,441	2707,441			
Sisa	158	38312,553	242,485			
Tuna cocok	52	14156,953	272,249	1,195 ^{ns}	1,468	1,724
Galat	106	24155,600	227,883			

Keterangan:

** : Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 11,165 > 6,802 = F_{tabel}$)

^{ns} : Regresi berbentuk linear ($F_{hitung} = 1,195 < 1,724 = F_{tabel}$)



Gambar 4. Model Hubungan antara Kontrol Emosional dengan Agresivitas

Tabel 8. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kontrol Emosional dengan Agresivitas

Koefisien Korelasi r_{y3}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
-0,258	3,356**	1,645	2,330

Keterangan:

** : Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 3,356 > 2,330 = t_{tabel}$)

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi, dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y) sebesar -0,258 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasi adalah $r_{Y3}^2 = (-0,258)^2 = 0,067$ atau 6,70 % \approx 7,00 %. Hal itu berarti bahwa 7,00 % variansi agresivitas (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kontrol emosional (X3).

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel prediktor lainnya, yaitu kebutuhan siswa (X₁) maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{Y3.1} = -0,2326$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan antara X3 dengan Y, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,997$. Apabila pengontrolan terhadap variabel konsep diri (X₂) maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara X3 dengan Y, sebesar $r_{Y3.2} = -0,1885$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t"

untuk mengetahui signifikansi hubungan antara X3 dengan Y, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,405$. Apabila dilakukan pengontrolan terhadap dua variabel X1 dan X2 maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara kontrol emosional (X3) dengan agresivitas (Y), sebesar $r_{Y3.12} = -0,1631$. Analisis dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan antara X3 dengan Y, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,065$. Rangkuman hasil pengujian disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, berarti koefisien korelasi parsial antara kontrol emosional dengan agresivitas, bila kebutuhan siswa dikontrol adalah sangat signifikan, bila konsep diri dikontrol juga sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan, begitu juga bila pengontrolan dilakukan terhadap dua variabel maka hasilnya masih signifikan. Hasil analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan terdapat hubungan negatif yang

Tabel 9. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi Parsial	n	dk	t _{hitung}	t _{tabel}	
				α = 0,05	α = 0,01
r _{Y3.1} = -0,2326	160	157	2,997 **	1,645	2,330
r _{Y3.2} = -0,1885	160	157	2,405 **	1,645	2,330
r _{Y3.12} = -0,1631	160	156	2,065 *	1,645	2,330

Keterangan: **: sangat signifikan
* : Signifikan

sangat signifikan antara kontrol emosional dengan agresivitas. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: "Tidak terdapat hubungan negatif antara kontrol emosional dengan agresivitas." Pengujian hipotesis ketiga memberikan informasi bahwa agresivitas sangat ditentukan oleh kontrol emosional, dengan sumbangan sebesar 7,00 %.

d. Hubungan antara Kebutuhan, Konsep Diri, dan Kontrol Emosional dengan Agresivitas

Hipotesis keempat berbunyi: "Terdapat hubungan negatif antara kebutuhan siswa, konsep diri, dan kontrol emosional dengan agresivitas."

Analisis regresi linear jamak antara kebutuhan siswa (X_1), konsep diri (X_2), dan kontrol emosional (X_3) secara bersama-sama dengan agre-

sivitas (Y), dihitung menggunakan bantuan program *Excel for windows*, ditunjukkan oleh persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 226,212 - 0,395X_1 - 0,548X_2 - 0,148X_3$. Uji kelinearan regresi jamak tidak dilakukan, dengan asumsi bahwa apabila model ketiga regresi sederhananya linear, maka model regresi jamak juga linear. Persyaratan yang diperlukan untuk analisis regresi jamak adalah galat acak $\varepsilon = (Y - \hat{Y})$ berdistribusi normal. Uji normalitas galat taksiran regresi menggunakan metode Lilliefors, diperoleh nilai $L_0 = 0,0587$, sedangkan L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 0,0815, maka $L_0 = 0,0587 < 0,0815 = L_t$.

Dikatakan bahwa galat $\varepsilon = (Y - \hat{Y})$ pada persamaan regresi linear jamak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi linear jamak menggunakan statistik uji F, rangkuman disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear Jamak
 $\hat{Y} = 226,212 - 0,395X_1 - 0,548X_2 - 0,148X_3$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total dikoreksi	159	41019,994				
Regresi	3	13687,375	4562,458	26,040**	2,668	3,906
Sisa	156	27332,618	175,209			

Keterangan: ** Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 26,040 > 3,906 = F_{tabel}$)

Berdasarkan uji signifikansi regresi jamak, persamaan regresi jamak $\hat{y} = 226,212 - 0,395X_1 - 0,548X_2 - 0,148X_3$, sangat signifikan dan linear. Setelah teruji signifikansi regresi jamak maka langkah berikutnya adalah menguji korelasi jamak variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan variabel Y . Dengan menggunakan analisis korelasi jamak, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi jamak $R_{Y.123}$ sebesar $-0,578$; dan koefisien determinasi $R^2_{Y.123} = (-0,578)^2 = 0,3340$ atau $33,40\%$. Hal ini berarti bahwa $33,40\%$ variansi agresivitas dapat ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan siswa, konsep diri, dan kontrol emosional secara bersama-sama. Selanjutnya, dilakukan uji keberartian terhadap koefisien korelasi jamak dengan menggunakan uji F . Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 26,04$. Rangkuman hasil perhitungan tercantum pada Tabel 11.

Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan antara

kebutuhan siswa, konsep diri, dan kontrol emosional tidak memberikan kontribusi negatif secara bersama-sama kepada agresivitas berhasil ditolak.

Pengujian memberikan informasi bahwa agresivitas sangat ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan siswa, konsep diri, dan kontrol emosional, dengan sumbangan sebesar $33,40\%$. Ini berarti terpenuhinya kebutuhan siswa, positif tidaknya konsep diri dan kuat lemahnya kontrol emosional dapat menentukan agresivitas siswa.

Tingkat kekuatan hubungan antara ketiga variabel bebas yaitu: kebutuhan siswa (X_1), konsep diri (X_2), dan kontrol emosional (X_3), dengan variabel terikat yaitu agresivitas (Y) dapat dilihat pada tabel 12.

Dari Tabel 12 terlihat bahwa hubungan antara konsep diri dengan agresivitas paling kuat ($r_{Y2.13} = -0,4401$). Hubungan antara kebutuhan siswa dengan agresivitas dengan

Tabel 11. Rangkuman Uji Keberartian Koefisien Korelasi Jamak

Koefisien Korelasi Jamak $R_{Y.123}$	F_{hitung}	F_{tabel}	
		$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
-0,578	26,04**	2,668	3,906

Keterangan: ** Koefisien korelasi sangat signifikan dan berarti

Tabel 12. Tingkat Koefisien Korelasi Parsial

Hubungan Parsial	Koefisien Korelasi Parsial	Tingkat Kekuatan	Variabel
Y dengan X1	$r_{Y1,23} = -0,3102$	Kedua	Kebutuhan siswa
Y dengan X2	$r_{Y2,13} = -0,4401$	Pertama	Konsep diri
Y dengan X3	$r_{Y3,12} = -0,1631$	Ketiga	Kontrol emosional

tingkat kekuatan ($r_{Y1,23} = -0,3102$) dan hubungan antara kontrol emosional dengan agresivitas memperlihatkan urutan kekuatan berikutnya ($r_{Y3,12} = -0,1631$).

Hasil penelitian memberikan enam implikasi. Pertama terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah agar memprogramkan penanaman konsep diri positif dan pembinaan pengontrolan emosi secara berkala untuk semua siswa, selain pelaksanaan konseling dini terhadap siswa yang berpotensi dan cenderung melakukan tindakan menyimpang dari aturan biasa. Selain itu, kepala sekolah hendaknya memprogramkan kegiatan penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur serta pengisian kebutuhan energi psikologis siswa agar tumbuh kepribadian bermoral dan tidak terjebak dengan tindakan negatif. Kedua, terhadap pelaksanaan kurikulum, melalui pembelajaran yang berdimensi mendidik di samping pengembangan pengetahuan siswa. Artinya guru juga bertanggung jawab membina

ranah afektif siswa. Ketiga, terhadap Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) agar menyiapkan calon guru yang mempunyai kompetensi mengajar dan mendidik yang bisa mengatasi berbagai permasalahan perilaku siswa. Keempat, bagi penulis buku dan penerbitan, diharapkan para penulis buku memanfaatkan informasi penelitian ini sebagai acuan dalam menulis buku yang terkait dengan 1) pengembangan konsep diri positif, 2) pelatihan pengendalian emosi, dan 3) pendidikan budi pekerti. Keempat, orang tua siswa hendaknya proaktif mencari berbagai informasi tentang cara mendidik anak dan remajanya dan secara rutin menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anak di rumah. Karena itu, kerja sama dengan banyak pihak perlu dilakukan, seperti dengan pihak sekolah atau pihak lain yang dianggap kompeten dalam mendidik anak dan remaja. Orang tua hendaknya menjadi tauladan dalam segala bidang bagi anak-anaknya. Karena orang tua

adalah figur pertama dan utama bagi anak sepanjang hidupnya, setelah itu baru guru di sekolah. Proses pendidikan yang mudah dan murah adalah menjadi tauladan. Sebagai orang dewasa perlu menyadari bahwa segala bentuk perilaku dan perkataan serta tindakan orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu menjadikan diri para orang tua sebagai figur idola bagi anak-anak dan remaja. Kelima, terhadap pemerintah, pemenuhan kebutuhan itu sendiri berkaitan dengan kestabilan politik, keamanan, dan perekonomian. Pemerintah harus bertanggung jawab untuk mengendalikan itu semua, karena tugas pemerintahan dan politikus merupakan amanah dari dan untuk orang banyak, artinya dijalankan dengan penuh tanggung jawab, dengan memperhatikan etika dan sumpah/janji jabatan, serta perlu disadari bahwa dampak negatif akan terjadi bila tugas tersebut dilakukan tidak sesuai dengan harapan orang banyak. Agresivitas dengan sendirinya akan berkurang bilamana pemerintah/politikus sebagai pendidik masyarakat senantiasa memberikan contoh dan perilaku tauladan terhadap orang banyak. Di samping selalu berusaha memperhatikan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa apabila kebutuhan siswa terpenuhi, semakin positif konsep diri, serta kontrol emosinya kuat, maka perilaku agresivitasnya menurun. Sebaliknya, jika siswa kurang terpenuhi kebutuhannya, konsep dirinya negatif, serta kontrol emosinya lemah, maka perilaku agresivitasnya meningkat.

Berbagai hal terbukti berkorelasi negatif terhadap perilaku agresivitas siswa, karena itu perlu diminimalisir sedemikian rupa sehingga dampak negatif yang tidak diharapkan jangan sampai terjadi. Temuan hasil penelitian memperlihatkan konsep diri memberikan kontribusi paling besar dalam keberadaan perilaku agresivitas. Artinya besaran yang terjadi dalam pembentukan konsep diri positif akan memperkecil terjadinya perilaku negatif sebesar itu pula. Oleh karena itu, perlakuan yang memberikan dampak terbentuknya konsep diri positif perlu diperbanyak oleh siswa sendiri maupun oleh lingkungan yang mempunyai kontribusi terhadap hal tersebut. Demikian pula halnya pemenuhan kebutuhan punya dampak langsung untuk menurunkan perilaku agresivitas siswa, karena itu hendaknya ada upaya orang tua

siswa, guru dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Tingkat kemampuan mengontrol emosi mempunyai dampak langsung untuk menurunkan perilaku agresivitas siswa, karena itu perlu diadakan kegiatan yang membangun kekuatan mengontrol emosi. Peran aktif dari berbagai pihak sangat diharapkan antara lain oleh guru pembimbing, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua siswa, komite sekolah serta pihak lainnya.

4.2 Saran

Pertama, perlu ada penelitian serupa pada SMK tentang agresivitas tetapi dengan variabel bebas berbeda selain kebutuhan, konsep diri, dan kontrol emosional. Lebih banyak/lengkap informasi diperoleh tentang agresivitas dan kaitannya dengan variabel lain, akan memudahkan dalam penanganannya.

Kedua, perlu penelitian serupa tetapi sasarannya satuan sekolah berbeda selain SMK, seperti SMA, SMP, atau SD. Makin menyeluruh dan lengkap informasi yang diperoleh tentu akan mempermudah panganannya, baik dari segi cara maupun dari level sekolah.

Ketiga, perlu dimasyarakatkan hasil penelitian ini agar orang tua siswa SMK mengetahui dan memanfaatkannya. Diharapkan ada pemikiran baru dan umpan balik dari masyarakat terhadap persoalan agresivitas siswa. Akibatnya, guru dan pihak sekolah, atau pihak lain yang terkait menjadi terbantu dalam menangani persoalan agresivitas siswa SMK.

Keempat, perlu dilakukan penelitian serupa dalam skala luas selain DKI Jakarta, atau dengan karakteristik berbeda dari ibukota sehingga diperoleh informasi pembandingan. Diharapkan dengan kelengkapan informasi tersebut memudahkan dalam membuat perencanaan dan tindakan yang sesuai dan lebih mengena sasaran.

Kelima, perlu dukungan dana dari berbagai pihak agar penelitian demi kepentingan generasi muda SMK dan lainnya berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi masa depan anak bangsa sehingga dampak negatif dapat diantisipasi sedini mungkin.

Pustaka Acuan

- Arkoff, Abe. 1989. *Psychology and Personal Growth*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Back, Robert. 1990. *Motivation: Theories and Principles*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Clieff, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- _____. 1986. *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Clieff, New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, Robert A. and Deborah R. Richardson. 1977. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.
- Calhoun, James F. and Ross Acocella. 1990. *Psikologi tentang Penyesu-aian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa Satmoko: IKIP Semarang Press.
- Carlson. 1989. *Psychology*. New York: Guggenheim Fond,
- Carlson, Niel R. 1987. *Psychology: The Science of Behavior*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Cooper, Robert K. 1998. *Executive EQ*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crider, Andrew B., Goethals, George R., Kavanaugh, Robert D., dan Solomon Paul R.. 1983. *Psychology*. Grenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- DeCatanzaro, Denys A. 1999. *Motivation and Emotion*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Penyimpangan Perilaku Pelajar dan Alternatif Penanggulangannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Feldman. 1987. *Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company,
- Gage, N. L. and David C. Berliner. 1997. *Educational Psychology*. Chicago: Rand McNally, College Publishing Company,.
- Gilmore, John V. 1974. *The Productive Personality*. San Fransisco: Albion Publishing Company,
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Jung, John. 1978. *Understanding Human Motivation*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

- Krech, David. 1962. *Individual in Society*. New York: McGraw-Hill Company,
- McClelland, David C., Atkinson John W., Clark Russell A., Lowell Edgar L. 1975. *The Achievement Motive*. New York: Irvington, Inc.,
- Mischel, Walter. 1971. *Introduction to Personality*. New York: Holt and Winston,
- Morgan, Clifford T. 1989. *Introductional to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Pakasi, Soepartinah. 1981. *Anak dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia,
- Patton, Patricia. 1998. *EQ (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Mitra Media,
- Pribadi, Sikun. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.
- Servin, Lawrence A. and Oliver P. John. 1997. *Personality: Theory and Research*. New York: John Wiley & Soon, Inc.,
- Shapiro, Loerance E. 1997. *Mengajar kan Emotional Intelligence pada Anak*, Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Slavin, Robert A. 1997. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, Ronald E., Irwin G. Sarason, and Barbara R. Sarason. 1982. *Psychology: The Frankers of Behavior*. New York: Harper & Row Publisher.
- Strongman, K. T. 1996. *The Psychology of Emotion*. Chichester John: Wiley & Sons Ltd.
- Yusuf, Sjamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.,
- Zimbardo, Philip G. and Floyd L. Ruch. 1980. *Essentials of Psychology and Life*. Grenview, Illinois: Scott Foresman and Company.,